BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dalam dunia bisnis sangat diperlukan oleh manajer untuk pengambilan keputusan. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang diperlukan untuk mengetahui kondisi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi seseorang dalam mengambilan keputusan, maka dalam laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan PSAK, supaya laporan keuangan bisa dianggap benar dan memiliki kualitas yang baik (Al-vionita dan Asyik, 2020).

Sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi biasanya para investor melihat laba rugi suatu perusahaan. Informasi laba rugi dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan, karena laba rugi perusahaan merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan yang dapat memprediksi besar kecilnya laba di masa depan. Maka dari itu informasi laba yang disajikan harus baik dan benar (Silfi, 2016).

Kualitas informasi perusahaan dapat dilihat melalui kualitas laba, karena kualitas laba merupakan tolak ukur yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui informasi akuntansi. Laba perusahaan dapat mempengaruhi para investor. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk tumbuh maka bisa

dikatakan bahwa perusahaan memiliki laba yang berkualitas (Puspitawati dkk, 2019).

Kasus penurunan laba terjadi disalah satu perusahaan Indeks LQ 45 milik BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PT Bank Tabungan Negara (BTN/BBTN) (Persero) diketahui bahwa laba mengalami penurunan 92% :

Tabel 1.1
Penurunan Laba

Tahun	Laba
2018	2,81 Triliun
2019	209 Miliar

Sumber: CNB (2019)

Berdasarkan laporan keterbukaan Direktur keuangan PT BTN dinyatakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pendapatan Bunga dan Beban Bunga

Tahun	Pendapatan	Beban
2018	2,81 Triliun	12,62 Triliun
2019	25,6 Triliun	16,54Triliun

Sumber: CNB (2019)

Laporan keuangan BTN tahun 2019, BTN mengalokasikan CKPN alias pencadangan sebesar Rp 6,1 triliun karena implementasi PSAK 71. CKPN meningkat dari 2018 yang hanya sebesar 3,3 triliun. Alokasi CKPN ini membawa rasio permodalan (CAR) dan struktur modal menjadi 18,26% di 2019. Laporan keuangan BTN juga melakukan *downgrade* kredit berkualitas rendah, atau *loan at risk* terutama di segmen komersial *high rise* (apartemen). Pertumbuhan laba BTN tercatat naik menjadi 4,8% pada 2019 dari 2,8% di 2018. Penurunan kualitas laba

terjadi akibat melambatnya penjualan apartemen dan berdampak pada pertumbuhan laba. Namun pertumbuhan laba BTN masih di kisaran 2%. Kucuran kredit BTN di 2019 khusus apartemen mencapai Rp 11 triliun hingga Rp 12 triliun dan pertumbuhan laba mencapai Rp 1 triliun lebih.

PT BTN tahun 2020 tidak lagi membiayai apartemen kecuali rusun TOD atau *Transit Oriented Development* dan ke BUMN. Aksi *downgrade* membuat NIM atau margin bunga bersih BTN 3,32% di 2019. Pada tahun 2020 BTN membuat beberapa strategi untuk meningkatkan kinerjanya. Diantaranya : memperkuat *collection management system*, kerja sama untuk biaya *housing*, meningkatkan CASA dengan cara aktivasi rekening tabungan akun transaksional, dan BTN juga akan Re-banding dengan transaksi dan ekosistem digital. Pada tahun 2020 BTN mengincar pertumbuhan kredit 8-10% dan porsi DPK 13-15%. Sementara pertumbuhan laba akan dijaga di 3-3,5% dan menargetkan laba di kisaran Rp 2,5 triliun sampai Rp 3 triliun di 2020 (CNB : 2019).

Kualitas laba adalah sebuah penilaian atas informasi laba yang disajikan oleh manajemen pada laporan laba rugi. Kualitas informasi laba dikatakan baik, apabila laba terhindar dari manajemen laba. Perusahaan bisa dikatakan memiliki laba yang berkualitas apabila informasi laporan keuangan yang disajikan menggambarkan aktivitas bisnis yang akurat dinyatakan oleh Al-vionita dan Asyik (2020). Jika manajer menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai maka akan berakibatkan kualitas laba perusahaan yang tidak berkualitas. Laba yang berkualitas merupakan laba yang menggambarkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang mencerminkan kinerja

keuangan perusahaan yang sesungguhnya dikemukakan oleh Alvionita dan Asyik (2020). Oleh karena itu, penelitian ini kualitas laba dipengaruhi oleh struktur modal, *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan pertumbuhan laba.

Faktor pertama, struktur modal merupakan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dan hutang (Al-vionita dan Asyik, 2020). Perusahaan yang mempunyai hutang tinggi dapat mengakibatkan risiko keuangan yang semakin besar adanya risiko gagal bayar dapat mengakibatkan semakin besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi hal tersebut, sehingga peristiwa ini dapat menurunkan laba perusahaan (Silfi, 2016). Hasil penelitian mengenai struktur modal memiliki arah negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba adanya arah negatif menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mengakibatkan *discretionary accrual* rendah, maka kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Semakin tingginya *leverage* mengakibatkan laba perusahaan menurun, karena laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membiayai beban bunga daripada deviden (Al-Vionita dan Asyik, 2020). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Dira dkk (2014) yang menyatakan sruktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Warianto dan Rustini (2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Faktor kedua, *investment opportunity set* (IOS) merupakan sebuah pilihan kesempatan berinvestasi dimasa yang akan datang yang dapat mengakibatkan pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang mempunyai nilai sekarang positif yang dapat memberikan *return* yang lebih besar (Darabali dan

Saitri, 2016). Perusahaan yang mempunyai nilai *investment opportunity set* tinggi maka memiliki kesempatan berinvestasi yang tinggi dan mendapatkan pengembalian yang tinggi juga. Menurut penelitian Al-Vionita dan Asyik (2020), Warianto dan Rusiti (2014) dan Setianingsih (2016) menyatakan bahwa *investement opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang sedang tumbuh dan berdampak meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga, Likuiditas merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio. Current ratio* yang tinggi biasanya tidak memiliki masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Silfi, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Setianingsih (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014), Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat, keberhasilan kinerja suatu perusahaan dapat diukur menggunakan pertumbuhan laba. Jika laba di perusahaan meningkat setiap

tahunnya, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi (Al-vionita dan Asyik, 2020). Hasil penelitian Al-Vionita dan Asyik (2020), Silfi (2016), Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan pertumbuhan laba tidak selamanya menghasilkan kualitas laba yang baik, karena yang dipandang tidak hanya kualitas laba saja melainkan elemen-elemen yang lain seperti modal, hutang perusahaan dan lain-lain. Sebaliknya Puspitawati, dkk (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberpa perbedaan hasil penelitian, maka penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Al-vionita dan Asyik (2020) dengan beberapa perbedaan penelitian. Perbedaan pertama yaitu penambahan variabel independen likuiditas, karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Silfi, 2016). Perbedaan kedua terletak pada periode penelitian, yaitu dengan memperpanjang periode penelitian yang menjadi tahun 2015-2019 yang diharapkan menggunakan tahun penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini lebih mencerminkan keadaan terkini.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul **"Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba (Studi**

Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019".

1.2. Ruang Lingkup

Terkait dengan luasnya lingkup permasalahan dan waktu juga untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih terarah serta dapat berjalan dengan baik, diperlakukan adanya ruang lingkup batasan dalam penelitian. Sehingga ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur modal, *investment opportunity set*, likuiditas dan pertumbuhan laba, serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.
2. Penelitian difokuskan pada perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Menganalisis pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.
3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait kualitas laba, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kualitas laba. Serta memberikan wawasan mengenai pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Pengaruh Struktur Modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba (Studi empiris pada

Perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019).

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan terkait dengan permasalahan mengenai Struktur Modal, *Investment Opportunity Set (IOS),* Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan saja namun perlu dilihat lebih lanjut kualitas laba tersebut.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS